

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Indonesia, seperti negara lainnya, memerlukan sumber biaya yang efisien untuk mengembangkan perekonomiannya. Pasar modal yang dioperasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi salah satu pilihan strategis dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Bursa Efek Indonesia berfungsi sebagai wadah transaksi jual beli saham dan instrumen keuangan lainnya, memberikan transparansi dan keamanan yang penting dalam proses perdagangan. Pasar modal dapat menandingi yang membutuhkan modal dengan yang kelebihan modal, selain itu pasar modal adalah pasar modal, yang juga dapat memfasilitasi terciptanya alokasi modal yang efisien (Nabella et al., 2022). Dengan fokus utama pada perdagangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana, Bursa Efek Indonesia menjadi sarana bagi perusahaan yang ingin memasuki pasar modal Indonesia. Bursa Efek Indonesia tidak hanya menjadi pusat perdagangan, tetapi juga menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi melalui akses yang diberikannya kepada perusahaan untuk mendaftarkan saham mereka.

Bursa Efek Indonesia memiliki tanggung jawab pengawasan terhadap anggotanya, yaitu perusahaan efek yang bertindak sebagai perantara pedagang efek. Sesuai dengan Pasal 12 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk melakukan pengawasan dengan melakukan pemeriksaan terhadap anggotanya yang diduga melanggar ketentuan dan kriteria permodalan yang ditetapkan oleh pasar. Ketidakpatuhan perusahaan efek terhadap aturan pasar seringkali berdampak negatif bagi investor. Maka dari itu Bursa Efek Indonesia yang memiliki wewenang pengawasan, dapat memberikan sanksi kepada perusahaan efek yang melanggar ketentuan tersebut.

Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan perekonomian Indonesia. Terbagi dalam lima sub-sektor, termasuk perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, dan perusahaan asuransi, sektor ini menjadi pilar utama dalam pasar modal. Khususnya, sub sektor perbankan yang menonjol sebagai incaran utama para investor, diperkuat oleh

imbang hasil saham yang menjanjikan. Keaktifan perusahaan-perusahaan keuangan dalam pasar modal memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi nasional, menciptakan peluang investasi yang menarik dan menggambarkan keberagaman sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia.

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan mendefinisikan perbankan sebagai segala hal yang terkait dengan bank. Bank memiliki tugas yang penting seperti menghimpun dana melalui simpanan atau tabungan dari masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui proses kredit atau pinjaman kepada masyarakat. Sebagai entitas bisnis pengelola dana masyarakat, bank berperan aktif dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menyalurkan dana tersebut dalam berbagai bentuk kredit dan solusi keuangan lainnya. Keseluruhan, bank bukan hanya lembaga keuangan tetapi juga motor penggerak perkembangan ekonomi masyarakat. Apabila sistem keuangan mengalami ketidakstabilan, maka pengalokasian dana akan menjadi salah satu faktor penting yang menghambat pertumbuhan ekonomi (Ismanto, 2020).

Bank wajib menjalankan manajemen risiko dengan efektif dalam seluruh operasinya karena dihadapkan dengan berbagai risiko seperti kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, reputasi, strategik, dan kepatuhan. Manajemen risiko yang baik terkait dengan ketujuh risiko tersebut menjadi penilaian kesehatan bank secara menyeluruh. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK 03/2016 Bagian II Pasal 2 mengatur penerapan manajemen risiko ini. Umumnya, kematangan manajemen risiko suatu perusahaan tercermin dalam laporan tahunan (Annual Report), yang mencerminkan tingkat kesiapan perusahaan dalam mengelola risiko yang dihadapinya.



**Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan PDB Jasa Keuangan dan Asuransi**

*Sumber: bps.go.id (data yang telah diolah, 2024)*

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa sub-sektor jasa perantara keuangan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap PDB sektor jasa keuangan dan asuransi di Indonesia. Jasa perantara keuangan secara konsisten menunjukkan dominasi kontribusinya selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2018, kontribusi sektor jasa perantara keuangan mencapai 60,93%. Pada 2019, kontribusinya menurun hingga 55,05%, dan meningkat lagi menjadi 60,17% pada tahun 2020, kemudian terus naik menjadi 61,84% pada tahun 2021, dan mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan kontribusi sebesar 63,42%. Trend positif ini menandakan bahwa sub-sektor jasa perantara keuangan mempunyai peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan sektor jasa keuangan dan asuransi. Dapat disimpulkan bahwa jasa perantara keuangan memiliki kontribusi yang tinggi dan terus meningkat dalam mendukung perkembangan sektor keuangan dan asuransi di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada perbankan, salah satu jenis pada sub-sektor jasa perantara keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Alasan peneliti memilih objek penelitian tersebut didasarkan pada kompleksitas risiko yang melekat pada sektor perbankan, di mana perusahaan-perusahaan ini mengelola dana masyarakat dengan menyalurkannya kembali dalam

bentuk kredit atau investasi. Tingkat risiko yang tinggi ini mendorong pentingnya tingkat kehati-hatian perusahaan dalam operasionalnya. Investor sendiri cenderung lebih menyukai perusahaan dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi, karena hal ini dapat mengurangi risiko yang ditanggung oleh mereka dalam investasi mereka. Dengan demikian, penelitian ini menggali kehati-hatian operasional perusahaan perbankan.

## **1.2 Latar belakang**

Risiko sangat melekat dengan ketidakpastian yang muncul akibat kurangnya atau bahkan ketiadaan informasi mengenai kejadian mendatang. Setiap risiko memberikan dampak terhadap perusahaan sehingga perusahaan dituntut untuk mencari solusi sehingga dapat meminimalisir risiko-risiko yang terjadi (Malik & Kristanti, 2023). Untuk mengatasi dan meminimalkan risiko yang dapat mempengaruhi perusahaan atau organisasi, diperlukan suatu pendekatan yang dikenal sebagai manajemen risiko. Manajemen risiko menjadi hal yang penting dalam menjalankan operasional bisnis perusahaan, terutama dengan persaingan yang semakin ketat, dan meningkatnya kompleksitas kegiatan perusahaan. Risiko dapat muncul secara tak terduga dan sulit untuk dihindari sepenuhnya. Risiko memiliki potensi dampak signifikan terhadap kerugian perusahaan, manajemen risiko menjadi suatu keharusan. Fokus utama dari manajemen risiko adalah untuk efektif mengelola risiko-risiko tersebut sehingga perusahaan atau organisasi dapat mengoptimalkan dampaknya. Pengungkapan risiko dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana perusahaan mengelola risikonya kepada pengguna laporan tahunan untuk pengambilan keputusan (Pravadinda & Majidah, 2021).

Kewajiban untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko menjadi semakin penting seiring dengan kompleksitas produk dan aktivitas perbankan yang terus berkembang. Peningkatan kompleksitas ini juga meningkatkan risiko yang dihadapi oleh perbankan. Oleh karena itu, kualitas penerapan manajemen risiko menjadi krusial dalam menghadapi tantangan ini. Manajemen risiko bertujuan untuk meminimalkan risiko dengan memberikan informasi dan perspektif menyeluruh kepada manajemen. Tujuan lainnya yaitu menghitung dan mengukur *risk exposure*, menetapkan alokasi sumber daya dan batas risiko yang lebih tepat,

serta membuat cadangan yang memadai untuk mengantisipasi risiko yang telah diidentifikasi.

Perbankan sebagai entitas bisnis menghadapi sejumlah risiko yang dapat timbul dari berbagai keputusan yang diambil di berbagai bidang. Keputusan-keputusan seperti penyaluran kredit, penerimaan dana, transaksi valuta asing, dan keputusan finansial lainnya dapat berpotensi menimbulkan kerugian bagi perbankan. Meskipun bank berupaya menghimpun dana sebanyak mungkin untuk diperuntukkan dalam bentuk kredit yang menguntungkan, namun semakin besar jumlah dana yang diterima dan disalurkan, semakin besar pula risiko yang dihadapi. Oleh karena itu, perbankan perlu meningkatkan transparansi informasi terkait praktik manajemen risiko, jenis risiko yang dihadapi, dan kinerja manajemen risiko.

Teori agensi menggambarkan hubungan antara manajemen perusahaan sebagai agen dengan pemilik perusahaan sebagai principal. Sebagai pihak yang memberikan arahan kepada agen untuk menjalankan segala kegiatan atas nama principal, pemantauan terus-menerus terhadap agen menjadi suatu hal yang krusial. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil oleh agen sejalan dengan kepentingan principal. Keputusan yang kurang tepat bisa berdampak negatif dan merugikan berbagai pihak terkait. Sehingga teori keagenan dapat menggambarkan jika agent memiliki keunggulan informasi dibandingkan dengan principal yang disebut asimetri informasi dan memiliki kepentingan yang berbeda (*conflict of interest*), dengan begitu dapat memungkinkan bahwa agent akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya tetapi merugikan *principal* (Pranita & Kristanti, 2020). Oleh karena itu, transparansi melalui pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan menjadi sarana yang penting untuk mencegah terjadinya ketidaksesuaian dan potensi kerugian.

Banyak kasus terkait manajemen risiko terjadi di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia contohnya seperti pada tahun 2020, Atlet e-sport Winda Earl dan ibunya menghadapi situasi yang mencengangkan ketika menemui kehilangan dana senilai Rp20 miliar dari simpanan mereka di PT Bank Maybank Indonesia Tbk. Kasus ini menyoroti kelemahan dalam manajemen risiko perbankan, di mana Kepala Cabang Maybank Cipulir Jakarta Selatan berinisial AT

diduga melakukan penggelapan dana nasabah. Kedua rekening terpisah yang dimiliki Winda dan ibunya seharusnya diawasi secara ketat untuk mencegah penarikan tanpa izin. Kejadian ini memperlihatkan bahwa sistem pengawasan internal di Maybank kurang efektif dalam mendeteksi dan mencegah risiko penggelapan dana nasabah. Manajemen risiko yang kuat dalam pengawasan internal akan menjadi kunci untuk mengidentifikasi dan mencegah aktivitas yang mencurigakan serta menjaga integritas simpanan nasabah. Kesalahan ini menggarisbawahi perlunya peningkatan prosedur pengamanan dan kontrol risiko yang lebih ketat di sektor perbankan untuk melindungi kepercayaan nasabah dan mencegah kerugian finansial yang tidak diinginkan ([financial.bisnis.com](http://financial.bisnis.com)).

Pada tahun 2021, Bank BNI menghadapi risiko operasional yang mencuat ke permukaan, terkait dengan kasus penggelapan dana yang melibatkan beberapa pegawainya. Pelaku, diduga melakukan tindak penipuan dengan memalsukan bilyet deposito senilai Rp. 45 miliar. Korban dari kejadian ini adalah Andi Idris Manggabarani, pemilik PT Anugerah Aset Utama, yang telah menjadi nasabah BNI Emerald selama puluhan tahun. Sejak awal pandemi Covid-19, pada bulan Juli 2020, nasabah tersebut memutuskan untuk mengalihkan tabungannya ke dalam bentuk deposito. Namun, pada bulan Februari 2021, ketika nasabah tersebut berencana untuk mencairkan depositonya sebesar Rp. 30 miliar, ia hanya menerima Rp. 25 miliar. Manajemen BNI memberikan penjelasan bahwa deposito miliknya tidak terdata dalam sistem BNI. Kasus ini mencerminkan kurangnya ketelitian dan pengawasan yang memadai dalam manajemen risiko perbankan, menimbulkan keraguan dan kerugian finansial bagi nasabah. Kejadian ini menegaskan perlunya langkah-langkah perbaikan dalam pengelolaan risiko perbankan untuk menjaga integritas dan kepercayaan nasabah ([money.kompas.com](http://money.kompas.com)).

Manajemen risiko sangat krusial bagi perbankan dan jika dilaksanakan dengan baik dan benar maka akan terhindar hal yang dapat merugikan perusahaan, contohnya pada tahun 2021 menjadi tantangan bagi manajemen risiko di sektor perbankan, dipicu oleh dampak berkepanjangan dari pandemi yang melanda tahun sebelumnya. PT Bank Mega Tbk (MEGA) menjadi sorotan karena berhasil mengatasi tantangan tersebut. Dengan fokus pada peningkatan penyaluran kredit ke

sektor riil, Bank Mega mencapai kesuksesan yang luar biasa dengan menurunkan rasio kredit bermasalah (NPL), sehingga mendorong pertumbuhan laba bersih. Direktorat Risk Bank Mega mengawasi berbagai aspek risiko melalui 8 unit yang berdedikasi, termasuk Operational Risk Management, Credit Risk Management, dan Market, Liquidity & Integrated Risk Management. Langkah ini dilengkapi dengan pembentukan Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) yang sepenuhnya independen dari unit operasional dan pengendalian internal, memastikan kepatuhan terhadap asesmen risiko dan menghindari risiko kredit. Hasilnya, Bank Mega mencatatkan rasio profitabilitas tertinggi di industri, dengan pengembalian aset (ROA) mencapai 3,45% dan pengembalian ekuitas (ROE) sebesar 19,13%, posisi yang menonjol secara nasional (cnbcindonesia.com).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang telah dilakukan oleh Michael Lokaputra, Rita Anugerah dan Pipin Kurni pada tahun 2022 dengan variabel independen Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Urip Wardoyo, Nanda Daru Ramadhani, dan Ruhuphy pada tahun 2022 dengan variabel independen Solvabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Asiyah, dan Damayanti pada 2022 dengan variabel independen Kepemilikan Publik, Komite Manajemen Risiko, dan *Leverage*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahmi Majid, dan Annisa Nurbaiti pada tahun 2021 dengan variabel independen Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, dan *Leverage*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Andi M N Arsyil R Malik, dan Farida Titik Kristanti pada tahun 2023 dengan variabel independen Ukuran Dewan Komisaris, *Risk Management Committee*, Reputasi Auditor, dan Kompetisi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Choiru Ruijiin, dan Sukirman pada tahun 2020 dengan variabel independen *Firm Size*, *Leverage*, *Profitability*, *Domestic Institutional Ownership Structure*, *Foreign Ownership Structure*, *Local Individual Ownership Structure*, dan *Firm Age*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Einde Evana, Ade Widiyanti, Yenni Agustina, Raida Fuadi, Edwin

Mirfazli, dan Leire San-Jose pada tahun 2023 dengan variabel independen *Firm Size, Profitability, Leverage, Likuidity, Good Corporate Governance, Audit Committee, Board of Commissioner* dan *Public Owner*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Linda Agustina, Kuart Waluyo Jati, Niswah Baroroh, Ardian Widiyanto, dan Pery N. Manurung pada tahun 2021 dengan variabel independen *Firm Size, Profitability, Ownership Concentration*, dan *Size*, serta variabel moderasi *Risk Management Committee*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Abdillah Arif Nasution, Erlina, Rujiman, Chandra Situmeang, dan Iskandar Muda pada tahun 2020 dengan variabel independen *Managerial Ownership, Ownership of Domestic, Ownership of Foreign, Public Ownership*, Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dara Rahma Septia, Melly Juwita Nasution, Nunik Nurmala Wardani, dan Rafif Sultan Naufal dengan variabel independen *Leverage, Profitability*, dan *Company size*.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko, yaitu Solvabilitas, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Publik. Pemilihan faktor-faktor tersebut berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan inkonsistensi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan untuk diimplementasikan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen risiko terutama dalam sub-sektor perbankan.

Menurut Nopianti et al., (2023), solvabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang berarti berapa banyak hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan modalnya. Sangatlah penting untuk mengetahui solvabilitas perusahaan agar paham terkait daya perusahaan dalam membayar seluruh hutang melalui total aktiva yang dimiliki yang mempengaruhi jenis laporan keuangan (Wanda & Halimatusadiah, 2021). Jika perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar (Alfani & Nurmala, 2020). Rasio solvabilitas yang rendah pada sebuah perusahaan dapat menggambarkan tingkat risiko yang lebih kecil, tetapi juga mengindikasikan pendapatan yang lebih rendah. Jika solvabilitas yang dimiliki perusahaan tergolong



tinggi, maka pengungkapan risiko juga semakin luas . Hal ini dikarenakan kreditur membutuhkan pertanggungjawaban dari perusahaan terhadap penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutang (Kumalasari et al., 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari, S., & Rahayu, S. (2023), solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Belani, S., & Putri, W. (2023), menyatakan bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Profitabilitas adalah salah satu penilaian kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu kenaikan laba, sedangkan definisi tingkat profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dilihat dari hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dari penggunaan aktiva perusahaan baik aktiva tetap maupun aktiva lancar dalam kegiatan yang produktif (Teresya et al., 2022). Profitabilitas tinggi pada perusahaan tidak hanya mencerminkan kinerja yang unggul, tetapi juga mengindikasikan tingkat risiko yang lebih tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi biasanya menggunakan hutang dalam jumlah sedikit (Rubiyana & Kristanti, 2020). Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang harus dilakukan karena menunjukkan kepada *Principal* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaannya (Putra & Istiqomah, 2020). Tingginya profitabilitas mengindikasikan bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder (Belani & Putri, 2023). Penelitian ini menggunakan Return on Asset (ROA) sebagai salah satu rasio profitabilitas. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, semakin positif penilaian investor terhadap kinerja keuangan. Tingginya ROA mencerminkan efisiensi dalam penggunaan aset, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan optimal. Meski demikian, perlu diingat bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi juga dapat meningkatkan tingkat risiko. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Majid, M. F., & Nurbaiti, A. (2021), menyatakan bahwa

profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rujiiin, C., & Sukirman (2020), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kepemilikan institusional adalah saham milik perusahaan yang dibeli oleh lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Sutrisno & Riduwan, 2022). Pengawasan yang dilakukan oleh pemilik modal akan semakin efektif dan efisien apabila semakin tinggi tingkat konsentrasi kepemilikan saham pihak institusi karena pihak manajemen akan semakin berhati-hati bekerja untuk pemilik modal (Dewi & Abundanti, 2019). Kepemilikan ini memiliki signifikansi penting dalam mengawasi manajemen, karena keterlibatan institusi mendorong pengawasan yang lebih optimal. Adanya kepemilikan institusional tidak hanya menguntungkan pemegang saham, tetapi juga memberikan jaminan terhadap kemakmuran perusahaan. Investor institusi juga dapat mempengaruhi perusahaan dengan mengendalikan tekanan akan isu dan aktivitas tertentu saat proses pengambilan Keputusan internal melalui manajemen (Pratomo & Nuraulia, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo, D. U., Ramdhani, N. D., & Ramadhan, R. (2022), menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lokaputra, M., Anugerah, R., & Kurnia, P. (2022). menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Menurut Lokaputra et al., (2022), Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Tugas dewan komisaris independen ialah sanggup membagikan kontribusi yang efisien terhadap hasil akhir laporan keuangan suatu perusahaan yang bermutu ataupun mungkin terlepas dari kecurangan, dewan komisaris independen pula dapat berperan selaku penengah dalam perselisihan antara manajer internal perusahaan

serta pula dapat mengawasi kebijakan yang hendak diambil oleh manajemen dan memberikan tuntunan kepada manajemen (Pratomo & Rana, 2021). Dengan adanya dewan komisaris independen sebagai media dalam meningkatkan kualitas pemantauan terhadap perencanaan dan implementasi manajemen risiko yang kemudian berdampak pada pencegahan terhadap kecurangan, dan perilaku oportunistik dari pihak manajemen (Desender & Lafuente, 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo, D. U., Ramdhani, N. D., & Ramadhan, R. (2022), menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lokaputra, M., Anugerah, R., & Kurnia, P. (2022), menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap Pengungkapan manajemen risiko.

Menurut Ramadhani et al., (2022), Kepemilikan Publik merepresentasikan proporsi atau jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat dalam sebuah perusahaan. Pemegang saham publik memegang hak untuk berpartisipasi dalam pertemuan pemegang saham, menerima dividen, dan mendapatkan keuntungan dari peningkatan nilai saham. Perusahaan yang memiliki kepemilikan publik yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dianggap mampu beroperasi dan memberikan dividen yang sesuai kepada masyarakat sehingga cenderung akan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas (Meutia & Kristanti, 2019). Semakin besar porsi kepemilikan publik, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Swarte et al., (2019), menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarantika, R. A., & Solikhah, B., (2019), menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Dengan latar belakang tersebut dan ditemukannya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya. Maka dari itu, peneliti ingin menguji kembali pengaruh solvabilitas, profitabilitas, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen,

dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko. Maka penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi pada Sub-sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2022)”**.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa pengungkapan manajemen risiko menjadi sumber informasi yang krusial, terutama bagi investor yang menginginkan kejelasan bahwa risiko yang dihadapi oleh perusahaan tidak akan merugikan investasi mereka. Risiko yang dihadapi perusahaan dapat menjadi potensi kerugian yang signifikan, jika tidak ditangani dan diantisipasi dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada uji faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko, yaitu Solvabilitas, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Publik.

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah dan fenomena yang ada, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Publik, dan Pengungkapan Manajemen Risiko pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
2. Apakah Solvabilitas, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Publik berpengaruh secara simultan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
3. Apakah Solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?

5. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
6. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
7. Apakah Kepemilikan Publik berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Publik, dan Pengungkapan Manajemen Risiko pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui apakah Solvabilitas, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Publik berpengaruh secara simultan Pengungkapan Manajemen Risiko pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui apakah Solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.
5. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.

6. Untuk mengetahui apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022
7. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Publik berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik. Hasil penelitian ini akan dibagi menjadi 2 yaitu teoritis dan praktis, berikut uraiannya:

#### **1.5.1 Aspek Teoritis**

##### 1. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan analisis dan menerapkan ilmu serta teori yang telah dipelajari. Dengan demikian, harapannya penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga memberikan ilmu yang berarti dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan analisis.

##### 2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman pembaca mengenai solvabilitas, profitabilitas, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen risiko.

#### **1.5.2 Aspek Praktis**

##### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberi informasi dan pemahaman tentang manajemen risiko perusahaan untuk membantu perusahaan dalam mengambil keputusan dan memperbaiki sistem yang ada di perusahaan.

## 2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada investor dalam membuat keputusan investasi dengan mempertimbangkan potensi risiko yang mungkin akan timbul.

### **1.6 Sistematika penulisan**

Berikut adalah sistematika penulisan tugas akhir “Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022” yang memberikan gambaran mengenai informasi umum yang akan diuraikan pada setiap babnya.

#### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan singkat mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis, dan sistematika penulisan.

#### **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memberikan penjelasan detail mengenai landasan teori yang terkait teori agensi, solvabilitas, profitabilitas, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kepemilikan publik, serta penelitian terdahulu yang variabelnya berkaitan dengan variabel penelitian ini.

#### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini mencakup jenis penelitian, operasional variabel serta indikator dan skala perhitungan, penjelasan populasi dan sampel, serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis yang akan digunakan.

#### **4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dari data yang telah diolah, analisis model, hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun parsial.

#### **5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian, serta memberikan saran yang dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

**(halaman ini sengaja dikosongkan)**